

Masa Depan Seni Rupa di Indonesia

J. Hopman

Ramalan-ramalan pada umumnya kurang dapat dipercaya, pada dewasa ini, jika hanya berdasarkan bahan-bahan keterangan yang sedikit. Tapi dengan tiba-tiba kita berhadapan seni lukis Indonesia, seperti nyata dari *seteleng* yang diadakan di Jakarta, yang tentunya hanya sebageian saja dari seni lukis Indonesia. Kejadian ini dengan sendirinya menimbulkan pertanyaan: “ Apakah yang akan tumbuh dari padanya?” meskipun kita insyaf bahwa jawaban tentang hal itu tak dapat kita memberinya, kita akan meneruskan renungan kita tentang hal tersebut.

Jika saya mengatakan, bahwa kita dengan tiba-tiba berharapan dengan seni lukis Indonesia, sebetulnya perkataan saya itu salah. Seni lukis itu belum ada dan untuk sementara waktu dia juga tidak akan ada. Kita melihat kenyataan lebih-lebih di masa sebelum perang bangsa Indonesia bekerja di lapangan seni lukis dan pasti cara mereka bekerja selayaknya mendapat perhatian dari orang-orang yang menaruh minat dengan sesungguhnya kepadanya. Belum dapat kita katakan bahwa seni lukis Indonesia sudah ada.

Seteleng-seteleng yang dipertunjukkan di Jakarta sifatnya mengikuti seni Barat, dan hal ini dapat juga dikagumi. Tetapi ini hanya *ouverture* dari tingkat pertama.

Pengaruh Barat

Pendidikan seni Barat akan dapat menolong? Pada tingkatan pertama sudah pasti. Suatu kejadian yang menarik perhatian dalam lapangan sejarah kebudayaan, ialah nasionalisme di Asia pada umumnya mengikuti bentuk-bentuk

Barat. Seringkali nasionalis Asia pertama-tama melepaskan pakaian nasional. Jepang yang menganggap dirinya memimpin perkembangan kesadaran Asia, juga dalam kesenian mengikuti Barat. Di Indonesia tak mungkin akan lain. Orang akan berkata, bahwa hal ini adalah sintesa antara Barat dan Timur tetapi sebab ada lebih satu alasan, maka unsur Barat barangkali sementara waktu akan kuat pengaruhnya.

Berdasarkan *seteleng-seteleng* yang diadakan pada pertengahan kedua tahun 1946 di bekas gedung Kunstkring kita dapat kesan, bahwa pelukis-pelukis Indonesia juga menghendaki hal ini. Lukisan-lukisan yang di *seteleng*-kan itu isinya Timur, tapi cara melukisnya semata-mata mengikuti seni Barat modern. Lukisan-lukisan itu bahkan tidak bersifat Timur, sehingga kita tercengang. Jika tidak ada Kokoschka, Klee, Munch, Chagall, Utrillo dan lain-lain tentu tak ada orang Indonesia di Jawa yang melukis, seperti ternyata dari kedua *seteleng* tadi sifat Timur asli hingga sekarang ialah sifat seniman Timur yang mengerjakan teknik dengan teliti sekali.

Dengan timbulnya Impressionisme di Eropa, maka orang mengabaikan alat-alat melukis. Hal ini saya sesali, bahkan sebagai hal yang menguatirkan, meskipun orang akan menganggap saya sebagai seorang akademikus yang kolot dan *geborneerd*¹. Tentu orang akan dapat menggunakan alasan-alasan, bahkan pembelaan-pembelaan, tetapi hal-hal itu tak meyakinkan saya. Pekerjaan yang dilakukan dengan cepat dan tidak teliti patut dibuang, sedangkan kesabaran pilih kasih tidak menghilangkan *spontanitet*.

Fauvisme

Selain dari itu menurut saya *spontanitet* tergolong dalam kekecualian. Pemajuan pada "hidup setandas-tandasnya" (*zich uitleven*) menurut pendapat saya adalah kekeliruan yang berbahaya dan sama sekali bertentangan dengan keadaan. "Hidup setandas-tandasnya" ini dalam seni Barat dengan munculnya Romantik menjadilah suatu mode rohani, yang saya anggap tergolong dalam

¹. *geborneerd* (Bld.): berwawasan sempit.

kejadian dekadensi kebudayaan Eropah. Orang jangan salah paham. Saya akui bahwa Vincent van Gogh tidak akan dapat hidup lain seperti dia hidup, dengan tidak membohong. Tetapi hati yang menyala seperti dia jarang sekali. Hidup seperti itu tentu tidak dikehendaki, baik oleh orang-orang (individu), maupun oleh pergaulan hidup. Menganggap Vincent sebagai resi budaya (*cultuur-heilige*), seperti dikerjakan oleh Fauvisme dan membumbui sikap hidupnya dengan pendapat Stirner dan Nietzsche dan mengkhutbahkan vitalisme yang tak dikekang, di mata saya adalah suatu kekeliruan yang memualkan. Vincent tak dapat hidup lain, tetapi siapa dapat bertindak lain, ia bijaksana jika tidak mengikuti dia, yaitu guna menyingkiri kebohongan “kelebih-lebihan.”

Karena itu saya sesali, sebagian besar dari *seteleng-seteleng* tersebut menunjukkan, bahwa fauvisme banyak mendapat pengikut di kalangan Indonesia sekarang. Saya dapat memahaminya. Hal ini selaras dengan pergolakan besar yang sekarang terjadi di Indonesia.

Sebaliknya hal itu tidak selaras---tidak selaras sekali---bagi bangsa Indonesia, karena keadabannya justru terjadi oleh pekerjaan yang teliti elok (*ciselering*), yang merupakan kebulatan keindahan (*schoon geheel*), yang cantik dan menarik hati. Keadaban-keadaban Timur pada permulaan hingga sekarang yang menarik Barat, ialah sifat-sifatnya yang sempurna dalam mengerjakan hingga ke hal-hal yang kecil-kecil, yang menyebabkan kebudayaan-kebudayaan ini menjadi bunga yang sempurna dan mewangi. Hal yang menarik perhatian orang Barat, ialah sifat orang Asia yang tidak menunjukkan perasaannya, kecuali dengan suatu tindakan yang telah dipertimbangkan masuk dan dikerjakan jangan sampai diketahui orang.

Kita akan dapat pengharapan dua hal. Pertama boleh jadi kebangunan kebudayaan Indonesia didorong oleh perasaan demokratis demikian rupa, sehingga dengan sengaja melenyapkan sifat aristokratis pada peradapannya. Kedua, boleh jadi, sesudah masa tidak ketentuan, kebudayaan menginsyafi hakikatnya sendiri dan melanjutkan naluri (tradisi). Hal itu semuanya tergantung dari perannya yang kemudian hari akan dimainkan oleh aristokrasi sebelum perang. Jika pemikul-pemikul kebudayaan ini di kemudian hari tidak akan

memainkan peranannya, Indonesia akan mengalami hal yang sama seperti yang telah dialami oleh Perancis, Rusia dan Jerman sesudah revolusi. Keadaban sejati dengan lambat laun akan mati, kesenian akan laju menjadi *zakelijkheid*² baru atau lainnya, yaitu aliran-aliran yang sekeluarga dengan itu. Selanjutnya jika kita hendak menolong keadaban yang naluri (tradisionil) di kemudian hari dalam susunan kebudayaan, jadi tidak membentuk masyarakat dan dalam masyarakat itu bukanlah kuantitet, tapi kwalitet sejati yang menentukan segala sesuatu, dapatlah saya mengharap akan timbulnya seni bentuk yang mempunyai nilai besar, bahkan besar sekali.

Dalam kedua hai ini Fauvisme tak masuk hitungan. Jika masyarakat Indonesia akan berkembang menuju komunisme, maka di kemudian hari akan timbul seni rakyat (*gemeenschapskunst*). Jika tidak demikian dapatlah kita mengharap akan timbul seni yang bersifat aristokratis subjektif. Kesenian itu---mengingat watak keabadian Indonesia---akan dapat menghadiri bahasa persamaan (*intimiteit*) yang telah besar. Surealisme menurut pendapat saya di sini akan mendapat pengikut sedikit sekali, meskipun kehidupan-mimpi menarik perhatian orang Indonesia. Seperti dikatakan oleh suatu lelucon yang terkenal, surrealisme membuka rohani terlalu dilebih-lebihkan (*geestelijke naaktlooperij*).

Saya menduga, bagaimanapun juga perkembangan negeri ini, ketelitian Timur dalam teknik akan kembali lagi. Hal ini hanya suatu syarat yang kecil dan di mata orang banyak suatu syarat kecil yang tak ada artinya. Dapatkah hari kemudian ditetapkan lebih jelas lagi?

Pengaruh Timur

Untuk itu barangkali pertimbangan dibawah ini penting. Menurut pendapat saya pertumbuhan-pertumbuhan antara Indonesia dan Tiongkok akan bertambah kuat, meskipun seandainya Indonesia tak akan menghendaknya. Meskipun mengalami penderitaan yang tak terhingga kita harus mengatakan, bahwa tahun-tahun sesudah perang dunia yang lalu membaikkan Tiongkok. Walaupun harga

². *zakelijkheid* (Bld.): kebutuhan

mahal ini menyesakkan nafas, tetapi kesadaran Tiongkok tumbuh dan melihat gelagatnya “Negeri Tengah” itu menghadapi hari kemudian yang selaras dengan nalurinya. Jika demikian, maka Indonesia pasti akan mengalami pengaruhnya. Juga dalam kesenian. Seni bentuk Tiongkok sudah berabad-abad ada dalam tingkat tinggi dan mempunyai daya-penarik besar yang luar biasa bagi orang-orang asing.

Saya dapat kiranya mengatakan, bahwa ada perbedaan dalam cara bekerja antar kesenian Tiongkok dan kesenian Indonesia. Kesenian India dan kesenian-kesenian lainnya yang dipengaruhi senang membuat hal yang kecil-kecil (*details*) dengan tak terbatas. Mereka tak membuat perbedaan yang nyata antara yang pokok dan yang tidak pokok. Daun-daun kecil pohon di tempat yang jauh dilukis sama telitinya dengan bulu-bulu angsa yang ada didepan. Meskipun dalam Asia Timur membuat hal yang kecil-kecil (*details*) menurut pendapat Barat terlalu dipentingkan, tapi dalam seni Asia Timur dilakukan juga prinsip menghilangkan hal yang kecil-kecil itu.

Dalam beberapa masa dan bagian-bagian kesenian hal ini, bahkan menjadi dasar untuk menyelesaikan buah seni.

Indonesia ada di sudut tempat bertemunya Asia Selatan dan Asia Timur, tetapi Indonesia adalah bagian dari dunia India. Hal ini terlihat juga dalam keseniannya. Terlihat dalam cara menggambar pada kain-kainnya, pada wayang-wayangnya, bahwa hal-hal yang kecil-kecil (*details*) mengambil tempat yang tak terbatas. Jika pengaruh Tiongkok akan menjadi lebih besar, hal itu akan menimbulkan penyusunan (*ordering*) *nevenschikking*³ diganti oleh *onderschikking*⁴ dan pengaruh Eropah-Amerika akan mempercepat proses ini.

Masih ada pertanyaan-pertanyaan yang lebih penting daripada hal-hal yang kini sudah disinggung-singgung. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sama sekali tak dapat dijawab. Saya hanya menyebutnya dengan sepele dua patah.

³ . *nevenschikking* (Bld.): koordinasi.

⁴ . *onderschikking* (Bld.): subordinasi.

Kesenian Indonesia hingga sekarang terbatas. Yang paling banyak ialah seni-seni terikat, teristimewa seni menghias (*sierkunst*). Dapatkah ia dalam tempo yang singkat akan tumbuh menjadi seni bentuk (*beeldende kunst*), seperti di Eropah dengan tak usah menterjemahkan seni bentuk benua itu? Roh apakah yang akan dimainkan Naturalisme---yang mati di Eropah---dalam seni Indonesia? Akan timbulkah seni-bangunan (*bouw-kunst*) Indonesia yang memenuhi syarat-syarat modern kefaedahan, tetapi juga merupakan penjelmaan perasaan sendiri? Bagaimanakah posisi sosial seniman Indonesia di kemudian hari dalam pergaulan hidup? Mengenai pertanyaan-pertanyaan ini kita dapat merenungkannya. Tapi kesimpulan-kesimpulan kita tak dapat.

Ada dua hal yang pasti: di Indonesia sekarang ada minat pada seni bentuk dan kecakapan.

Menurut pendapat saya adalah kewajiban Pemerintah---tak perduli bagaimanapun susunan Pemerintah kelak---untuk mendirikan lembaga (*instituut*) yang memberi kesempatan mengembangkan hasrat itu, memimpin kecakapan itu. Dalam lembaga itu hendaknya dicari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti tersebut di atas dengan cinta, kesabaran dan *vakkennis*⁵ Sekolah Seni Bentuk seperti itu hendaknya berhati-hati sekali melakukan tugasnya.

Sekolah itu hendaknya memulai dengan mengajarkan teknik seni bentuk. *Studen* dalam sekolah itu mesti mempelajari material-material dan perkakas-perkakas apa yang ada dalam seni gambar, seni lukis, seni grafis, seni sungging (*beeldhouwkunst*), seni tukang (*kunstambacht*) dan seni kerajinan (*kunstnijverheid*). *Studen* itu harus mempelajari anatomi plastik, pengetahuan seni (*kunst-wetenschap*) yang telah diketahui orang, dan semua hal tentang ilmu pasti, ilmu potret, ilmu reklame, yang penting bagi penggambar-penggambar dan pelukis-pelukis.

⁵. Vakkennis (Bld.): pengetahuan khusus

Kesabaran

Dan lambat laun akan ternyata bagian-bagian mana dari hal-hal tersebut yang sesungguhnya berharga bagi seniman Indonesia. Berkat perhubungan antara dosen dan student-studen dalam tempo bertahun-tahun lamanya akan timbullah pengertian, bahwa mereka mesti mendapat pengetahuan dan kecakapan. Hal ini membutuhkan waktu, banyak waktu. Hal ini memerlukan kesabaran yang lebih banyak, yang biasanya dimiliki oleh rata-rata manusia modern. "Tukang-tukang obat" (*beunhazen*) dan orang yang lebih mementingkan keuntungannya sendiri akan mempergunakan ketidaksabaran orang dan berniat akan mencapai tujuannya lebih cepat. Hendaknya Pemerintahan jangan lupa, bahwa segala sesuatu yang sungguh-sungguh berharga tumbuh dengan lambat. Karena yang tahu menunggu dan hanya tersenyum melihat sifat yang tergesa-gesa yang memikat tindakan-tindakan yang hanya bersifat sejenak.

Kita hendaknya ingat, bahwa sekarang belum ada seni lukis Indonesia, meskipun di kepulauan ini ada kenyataan, bahwa sejumlah pelukis menghasilkan pekerjaan, yang hanya berbeda dalam *onderwerpen*⁶ dengan hasil pelukis-pelukis Barat. Jika kita sudah sampai pada tingkat tersebut maka selesailah fase pertama. Kemudian akan muncul usaha mencari hakikat pribadi (*eigen wezen*), mencari sesuatu yang nasional, regional, yang pribadi (*peroonlijk*), tapi meskipun demikian berharga bagi setiap manusia, karena dalam yang khas (*bijzondere*), kita menjumpai cahaya yang umum (*algemeene*), dalam yang kebetulan kita menjumpai yang hakikat, dalam yang sekarang, kita menjumpai yang kekal.

Jika kesenian Indonesia sudah sampai pada tingkatan itu, maka nilainya akan lebih besar daripada sesuatu yang hanya layak dilihat, dan seni Indonesia akan berharga bagi seluruh dunia. Saya percaya seni Indonesia akan dapat mencapai tingkatan itu, jika kita mempunyai kesabaran yang termasuk dalam kebijaksanaan dan terutama cinta sejati, sebab tidak dengan syarat-syarat itu tak akan timbul kesenian, bahkan tak akan tumbuh keadaban sejati.

⁶. onderwerpen (Bld.): pokok

Seni lukis Indonesia sudah ada dan maju, jika kita bisa memahami lukisan-lukisan Affandi, S. Sujojono, Henk Ngantung, Basuki Abdullah dan lain-lain.

Sumber:

S. Sudjojono, Kami Tahu ke Mana Seni Lukis Indonesia akan Kami Bawa, Yogyakarta: Penerbit Indonesia Sekarang, 1948

